

PERANAN KELUARGA, SEKOLAH DAN MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN REMAJA

Faturochman
Fakultas Psikologi
Universitas Gajah Mada

Ringkasan

Pengembangan kualitas manusia yang lebih berhasil bila diarahkan pada generasi muda, lebih menitik-beratkan pada kualitas non fisik, yang disamakan dengan kualitas kepribadian. Untuk pengembangan kualitas kepribadian diperlukan data mengenai kondisi kualitas kepribadian remaja saat ini. Oleh karena itu dilakukan sebuah penelitian yang memberi gambaran mengenai aspek-aspek yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian remaja, yaitu hubungan orangtua-anak, hubungan antar orangtua, status sosial-ekonomi, jumlah anak, jumlah anggota keluarga, sekolah, institusi sosial dan agama. Aspek-aspek tersebut dikaitkan dengan ciri-ciri kepribadian yang berkualitas, yakni antara lain : positive self value, acceptance of authority, positive interpersonal relationship, spontan dalam bertindak, berorientasi akademik, berorientasi pada tujuan yang realistis, mampu mengontrol dan memanfaatkan kecemasan hidupnya.

In developing the quality of man – more effectively to be directed at the younger generation –, attention need be given more to non-physical qualities, in this case equated with the qualities of the personality. For developing the quality of an individual's personality, data on the existing condition of personal qualities is needed. For this reason research was done to give an overview of those aspects influencing the personality development of youths, i.e. parent-child relations, parental inter-relations, socio-economic status, number of children, number of family members, school,

social institution and religion. Those aspects are related to high quality personality characteristic such as positive self value, acceptance of authority, positive interpersonal relationship, spontaneity of action, academic orientation, realistic goal orientation, ability to control and utilize anxieties for more productive results.

PENDAHULUAN

Seperti tercantum dalam GBHN 1988 disebutkan antara lain pengembangan sumber daya manusia ditujukan untuk mewujudkan manusia pembangunan yang berbudi luhur, tangguh cerdas, terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif, inovatif, berdisiplin, serta berorientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Demikian kiranya yang dimaksudkan dengan manusia berkualitas yang ingin dikembangkan di Indonesia. Mengingat bahwa pengembangan kualitas manusia mengarah pada kualitas fisik dan non fisik, maka yang dimaksudkan seperti dalam GBHN di atas lebih menitikberatkan pada kualitas non fisik.

Kualitas non fisik bisa disamakan dengan kualitas kepribadian. Untuk pengembangan kualitas kepribadian hingga seperti yang diharapkan tersebut, perlu diketahui terlebih dahulu kondisi yang ada saat ini. Dengan kata lain diperlukan data sebagai landasan untuk peningkatan kualitas manusia. Mengingat bahwa usaha peningkatan kualitas ditekankan untuk masa mendatang, maka pembinaan tampaknya akan lebih berhasil bila diarahkan pada generasi muda. Dengan demikian maka data yang diperlukan untuk usaha ini juga data tentang generasi muda. Dalam rangka mendapatkan informasi tentang kepribadian remaja dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, maka dilakukan penelitian oleh Pusat Penelitian Kependudukan UGM bekerja sama dengan Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita, yang pelaksanaannya dilakukan oleh Djamaludin Ancok, Faturochman, dan Helly P. Soetjipto. Makalah ini ditulis berdasarkan penelitian tersebut.

KERANGKA TEORITIS

Kepribadian yang berkualitas dikaitkan dengan pembangunan secara singkat adalah kepribadian yang tangguh yang selalu ingin meningkatkan prestasi lebih baik dari yang telah dicapainya, mempunyai daya tahan

mental untuk mengatasi semua persoalan kehidupan, dan mampu untuk mencari jalan penyelesaian bagi semua persoalan kehidupan dengan cara-cara yang positif.

Kepribadian yang demikian antara lain memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Conger (1977), yaitu :

1. *Positive self value*, misalnya optimis, yakin dengan diri sendiri, penerimaan diri, dan memiliki konsep diri yang positif.
2. *Acceptance of authority*, antara lain diwujudkan dengan memenuhi keinginan orangtua dan orang lain yang dihormati dan berkeinginan menyenangkan hati mereka.
3. *Positive interpersonal relationship*, yaitu berminat dalam berhubungan dengan orang lain dan responsif terhadap perasaan orang lain.
4. Spontan dalam bertindak, tidak mengalami konflik antara keinginan untuk mandiri dan tuntutan dari lingkungan.
5. Berorientasi akademik, rajin menambah pengetahuan, dan disiplin dalam mengatur waktu.
6. Berorientasi pada tujuan yang realistis, mampu menunda kepuasan yang sifatnya sementara demi mencapai kepuasan yang lebih besar di kemudian hari.
7. Mampu mengontrol dan memanfaatkan kecemasan hidupnya ke arah pekerjaan yang produktif.

Untuk membentuk kepribadian yang seperti tersebut di atas, dikembangkan melalui keluarga, sekolah, dan masyarakat (D'Aeth, 1973; Amato & Ochiltrie, 1985).

Faktor-faktor dalam keluarga yang mendukung terbentuknya kepribadian tangguh di antaranya adalah pola asuh demokratis dan intensitas interaksi dalam keluarga. Pola asuh demokratis mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi, percaya pada diri sendiri, tidak menolak terhadap kritikan, mandiri dan optimis di dalam menghadapi persoalan, serta membentuk konsep diri yang positif (Setiawati, 1987). Sementara itu diakui bahwa intensitas interaksi dalam keluarga memegang peran yang amat penting dalam pembentukan kepribadian. Akan lebih baik lagi bila intensitas yang cukup juga didukung oleh lama interaksi yang cukup pula.

Dalam rangka membina anak agar memiliki kepribadian tangguh seringkali hanya menekankan pada hubungan orangtua-anak. Padahal tidak kalah pentingnya adalah hubungan antar orangtua itu sendiri (hubungan suami-istri), sebab anak akan mengidentifikasi dan menginternalisasi segala

hal yang berkaitan dengan orangtuanya. Apabila tidak, maka akan terjadi hal yang sebaliknya, penolakan.

Beberapa hal lain dalam keluarga yang berpengaruh terhadap kepribadian anak di antaranya adalah status sosial-ekonomi, jumlah anak dan jumlah anggota keluarga, dan lainnya.

Sekolah, selain tempat memberikan bekal ilmu kepada para siswa, juga berfungsi sebagai pembentuk kepribadian. Kedisiplinan serta konformitas terhadap peraturan dan tugas adalah aspek kepribadian yang ikut dibentuk oleh sekolah. Selain itu sekolah juga menyediakan "peer group" yang berfungsi sebagai tempat menyampaikan rasa suka duka dalam kehidupannya. Dalam kenyataannya sekolah juga menjadi sumber frustrasi bagi sebagian siswa. Persepsi yang negatif terhadap perilaku guru, terlalu banyak beban tugas, terlalu banyak peraturan di mata murid, merupakan contoh dari beberapa penyebab frustrasi.

Institusi sosial baik yang merupakan kelompok pembinaan hobi maupun organisasi lainnya sering menjadi tempat untuk menyalurkan keinginan pada anak. Melihat fungsinya itu, maka jelas bahwa kegiatan di lingkungan masyarakat tidak bisa dikesampingkan begitu saja pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian. Kearah mana kepribadian tersebut terbentuk tergantung antara lain pada masalah yang ada di dalam institusi tersebut.

Faktor lain yang kontribusinya tidak kecil terhadap pembentukan kepribadian adalah faktor agama. Nilai-nilai agama sering tampak sangat menonjol perannya dalam pembentukan kepribadian karena internalisasi nilai-nilai tersebut sering menjadi begitu dalam mengena pada kejiwaan anak, hal ini antara lain dikemukakan oleh Arif Wibisono Adi (1985, Kuntoro *et al.* (1972), McAlister (1966), dan Riberu (1985).

METODE

Subyek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok, yaitu kelompok yang bertempat tinggal di desa, di daerah peralihan desa-kota, dan di kota. Masing-masing kelompok terdiri dari pasangan responden remaja dan kedua orangtuanya. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Daerah yang akan dijadikan lokasi penelitian disurvei terlebih dulu sehingga bisa memenuhi kriteria sebagaimana yang dimaksudkan.

Berdasarkan pada hasil presurvey ditentukan daerah penelitian di Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Kulon Progo. Kotamadya dipersempit lagi khusus di belahan timur bagian tengah, sedangkan Kulon Progo

terbatas pada Kecamatan Kokap yang mewakili daerah pedesaan, dan Kecamatan Sentolo yang mewakili daerah peralihan atau pinggiran.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket yang berfungsi untuk mengungkap masing-masing variabel. Meskipun alat yang digunakan mengungkap data adalah angket, teknik pengambilan data dilakukan melalui wawancara oleh asisten yang terlatih.

Angket untuk remaja terdiri dari delapan bagian, di mana masing-masing bagian mengungkap hal yang berbeda, yaitu :

1. Identitas
2. Aktivitas
3. Persepsi anak tentang hubungannya dengan orangtua
4. Persepsi anak tentang hubungan antar orangtuanya
5. Angket kepribadian
6. Persepsi terhadap sekolah
7. Persepsi terhadap lingkungan sosial
8. Religiusitas

Angket untuk orangtua secara garis besar terdiri dari kelompok pertanyaan tentang :

1. Identitas
2. Keanggotaan keluarga
3. Pengetahuan tentang perilaku anak dan persepsinya
4. Pembinaan anak
5. Kondisi keluarga.

UJI COBA

Uji coba ditekankan pada penyempurnaan alat pengumpul data, yang meliputi perbaikan kalimat, uji validitas dan uji realibilitas. Hasil analisis statistik dengan korelasi product moment untuk internal validity maupun uji reabilitas belah dua digunakan untuk menentukan dipakai tidaknya instrumen yang bersangkutan. Untuk kedua jenis uji tersebut digunakan taraf signifikansi 0.01. Angka korelasi untuk butir yang valid bergerak antara 0.1799 sampai dengan 0.7603. Hasil uji realibilitas dengan taraf signifikansi 0.01 dari butir yang valid ternyata menunjukkan adanya tingkat realibilitas yang memadai.

HASIL-HASIL PENELITIAN

Masing-masing lokasi dapat diambil sebanyak 96 pasang (terdiri dari remaja dan kedua orangtuanya), sehingga jumlah totalnya adalah 288 pa-

sang atau 864 orang. Dari sejumlah 288 remaja, 190 di antaranya sekolah di SMTP dan 98 sekolah di SMTA.

Perbedaan lingkungan tempat tinggal ternyata berpengaruh terhadap kepribadian remaja. Hasil analisis terhadap skor kepribadian menunjukkan bahwa remaja desa memiliki kepribadian yang paling baik (rerata skor = 99.865), disusul remaja dari daerah peralihan (rerata skor = 97.979), dan remaja kota (rerata skor = 95.417). Perbedaan tersebut setelah diuji dengan analisis varians ternyata signifikan (Tabel - 1).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Anova Kepribadian Remaja Antar Lokasi

Source	D.F.	Sum of Squares	Mean Squares	F	F
Between Groups	2	956.9653	478.4826	7.7567	0.005
Within Groups	285	17580.5313	61.6861		
Total	287	18537.4965			

Melihat penyebaran skor untuk faktor-faktor kepribadiannya, ternyata para remaja di semua lokasi masih kurang dalam hal disiplin dan kesiapan menghadapi tugas. Sebaliknya, remaja dalam penelitian ini ternyata cukup baik dalam hal kegigihan, penerimaan kegagalan, jiwa sosialnya, dan keinginan berprestasinya.

Memperhatikan masing-masing lokasi tempat tinggal, ternyata remaja yang tinggal di desa memiliki keunggulan dalam hal disiplin, optimisme, keberanian menanggung risiko, dan jiwa sosialnya. Remaja di daerah peralihan memiliki keyakinan yang tinggi akan tercapainya cita-cita, sedangkan remaja kota antara lain memiliki keberanian yang tinggi untuk mengajukan dan mempertahankan pendapat, tetapi sering ragu dan kurang siap menghadapi tugas-tugas. Kemampuan menyesuaikan diri, bekerja sama dan keinginan berprestasi pada remaja di ketiga lokasi ternyata seimbang (sebagian hasil analisis tersaji pada Tabel - 2 s/d 7).

Tabel - 2. Disiplin terhadap Waktu Remaja di Tiga Daerah

Disiplin	L o k a s i			Jumlah
	Desa	Pinggir	Kota	
Kurang disiplin	48 (16.7)	67 (23.3)	80 (27.8)	195 (67.7)
Selalu disiplin	48 (16.7)	29 (10.1)	16 (5.6)	93 (23.3)
Jumlah	96 (33.3)	96 (33.3)	96 (33.3)	288 (100.00)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
24.67891	2	.0000	31.000	None

Tabel - 3. Kegigihan Remaja dalam Mencoba Sesuatu

Kegigihan	L o k a s i			Jumlah
	Desa	Pinggir	Kota	
Kurang gigih	28 (9.7)	30 (10.4)	42 (14.6)	100 (34.7)
Cukup gigih	68 (23.6)	66 (22.9)	54 (18.8)	188 (65.3)
Jumlah	96 (33.3)	96 (33.3)	96 (33.3)	288 (100.00)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
5.26979	2	.0717	33.333	None

Tabel - 4. Perasaan Remaja Bila Mengalami Kegagalan di Tiga Lokasi

Perasaan	L o k a s i			Jumlah
	Desa	Pinggir	Kota	
Kecewa	12 (4.2)	24 (8.3)	46 (16.0)	82 (28.5)
Tidak kecewa	84 (29.2)	72 (25.0)	50 (17.4)	206 (71.5)
Jumlah	96 (33.3)	96 (33.3)	96 (33.3)	288 (100.00)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
30.41629	2	.0000	27.333	None

Tabel - 5. Keyakinan Remaja terhadap Tercapainya Cita-cita

Keyakinan	L o k a s i			Jumlah
	Desa	Pinggir	Kota	
Ragu-ragu	17 (5.9)	15 (5.2)	34 (11.8)	66 (22.9)
Yakin	79 (27.4)	81 (28.1)	62 (21.5)	222 (77.1)
Jumlah	96 (33.3)	96 (33.3)	96 (33.3)	288 (100.00)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
12.85504	2	.0016	22.000	None

Tabel - 6. Kemampuan Menyesuaikan Diri Remaja dengan Lingkungan

Kemampuan	L o k a s i			Jumlah
	Desa	Pinggir	Kota	
Kurang mampu	36 (12.5)	41 (14.2)	38 (13.2)	115 (39.9)
Mampu	60 (20.9)	55 (19.1)	59 (20.2)	173 (60.1)
Jumlah	96 (33.3)	96 (33.3)	96 (33.3)	288 (100.00)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
38.37992	4	.0000	18.000	None

Tabel - 7. Jiwa Sosial Remaja pada Tiga Lokasi

Jiwa sosial	L o k a s i			Jumlah
	Desa	Pinggir	Kota	
Kurang	17 (5.9)	30 (10.4)	49 (17.0)	96 (33.3)
Tinggi	79 (27.4)	66 (22.9)	47 (16.3)	192 (66.7)
Jumlah	96 (33.3)	96 (33.3)	96 (33.3)	288 (100.00)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
24.28125	2	.0000	32.000	None

Kenyataan bahwa lingkungan tempat tinggal berpengaruh terhadap kepribadian remaja terlihat juga pada korelasi antara kepribadian dengan persepsi terhadap lingkungan ($r = 0.4521$; $p < 0.01$). Dengan memperhatikan masing-masing kelompok tempat tinggal ternyata remaja desa dan remaja daerah peralihan persepsinya terhadap lingkungan berkorelasi dengan kepribadiannya, namun pada remaja kota hubungan antara persepsi terhadap lingkungan dengan kepribadian kurang signifikan (0.088). Di samping itu pada semua lokasi tidak ditemukan adanya hubungan antara frekuensi kegiatan sosial dengan kepribadian remaja.

Tabel - 8. Hubungan antara Pembinaan oleh Ibu dengan Kepribadian Remaja

Pembinaan	Kepribadian		Jumlah
	Kurang	Baik	
Kurang	61 (21.2)	47 (16.3)	108 (37.5)
Baik	79 (27.4)	101 (35.1)	180 (62.5)
Jumlah	140 (48.6)	148 (51.4)	288 (100.0)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
4.28479	1	.0385	52.500	None

Persepsi remaja terhadap hubungannya dengan ayah, dengan ibu, dan persepsinya terhadap hubungan antara ayah-ibu ternyata berkorelasi positif dengan kepribadian remaja. Hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi antara kepribadian dengan persepsi terhadap ayah adalah 0.4365; kepribadian dengan persepsi terhadap ibu korelasinya 0.4084; dan kepribadian dengan persepsi terhadap hubungan antar orangtua korelasinya 0.3598. Semua korelasi tersebut signifikan pada taraf signifikansi < 0.01 . Hasil-hasil ini belum bisa menerangkan bagaimana peranan orangtua terhadap perkembangan kepribadian anak. Oleh karenanya perlu ada konfirmasi dari pihak orangtua dalam pembinaan anak. Hasilnya ternyata pembinaan oleh ibu saja yang berhubungan dengan kepribadian remaja, di mana makin demokratis pembinaan oleh ibu makin tangguh pula kepribadiannya (Tabel - 8

Pembinaan oleh ayah ternyata secara statistik tidak berhubungan dengan kepribadian remaja, tetapi persepsi terhadap anaknya berhubungan secara Signifikan (Tabel-9). Sebaliknya, persepsi oleh ibu terhadap anaknya tidak berhubungan dengan kepribadian anak tersebut. Hasil lain yang berkaitan dengan peran keluarga adalah kenyataan bahwa keaktifan ibu di luar rumah tidak berpengaruh terhadap kepribadian remaja ($p = 0.427$).

Tabel - 9. Hubungan Persepsi Ayah terhadap Anaknya dengan Kepribadian

Persepsi ayah terhadap anak	Kepribadian		Jumlah
	Kurang	Baik	
Kurang	72 (25.0)	57 (19.8)	129 (44.8)
Baik	68 (23.6)	91 (31.6)	159 (55.2)
Jumlah	140 (48.6)	148 (51.4)	288 (100.0)

<u>Chi-Square</u>	<u>D.F.</u>	<u>Significance</u>	<u>Min E.F.</u>	<u>Cells with E.F. < 5</u>
4.34454	1	.0371	62.708	None

Aktivitas di sekolah berpengaruh terhadap kepribadian remaja ($p= 0.009$). Dengan adanya korelasi yang positif antara kepribadian dengan persepsi terhadap sekolah ($r = 0.579$; $p < 0.01$) membuktikan bahwa sekolah mempunyai pengaruh yang berarti terhadap kepribadian remaja.

Seperti yang diharapkan, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kepribadian berkorelasi dengan religiusitas ($r= 0.3781$; $p < 0.01$). Data ini diperkuat dengan mengambil kasus pada remaja yang beragama Islam sebanyak 261 orang. Pada remaja yang beragama Islam ternyata keaktifan melakukan kegiatan agama berpengaruh terhadap kepribadian ($p= 0.004$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama berpengaruh terhadap kepribadian remaja.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini ternyata faktor subyektif (dari dalam diri remaja) dan faktor obyektif sama-sama berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian remaja. Faktor subyektif, dalam hal ini persepsi remaja, cenderung lebih besar peranannya dibanding kondisi obyektif. Hal ini bisa dipahami, sebab pada usia tersebut remaja sudah memiliki konstruksi kepribadian yang relatif kuat. Oleh karenanya dalam menanggapi sesuatu di luar dirinya ia akan menggunakan referensi yang sudah dimilikinya.

Salah satu kondisi obyektif yang pada mulanya diperkirakan berpengaruh terhadap kepribadian, namun dalam penelitian ini ternyata tidak, adalah aktivitas sosial remaja. Keadaan ini antara lain disebabkan sempitnya waktu yang dimiliki remaja untuk melakukan kegiatan tersebut. Dari pengamatan selama penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar waktu mereka dihabiskan untuk kegiatan sekolah. Kemungkinan lain adalah kurangnya terungkap intensitas kegiatan yang dilakukan. Hal ini terjadi karena untuk mengukur intensitas kegiatan ternyata sulit karena kondisi sosial untuk masing-masing lokasi penelitian berbeda cukup menyolok.

Di perkotaan masalah-masalah lebih kompleks dibanding di daerah pedesaan dan daerah pinggiran. Kondisi yang demikian kurang menguntungkan terhadap perkembangan kepribadian remaja. Hal ini terungkap dari hasil wawancara terhadap mereka hingga pada kesimpulan bahwa remaja kota memiliki kecemasan yang lebih banyak dan lebih tinggi. Keadaan ini ditimpali oleh kurangnya kemampuan untuk menyelesaikan konflik-konflik dan masalah yang dialaminya.

Faktor sekolah sebagai tempat sosialisasi remaja ternyata justru menghabiskan waktu pada remaja. Beberapa variabel obyektif yang berhubungan dengan sekolah tidak disertakan dalam analisis karena sekolah yang dijadikan tempat penelitian terlalu bervariasi sehingga jumlah untuk masing-masing sekolah kurang memadai dalam rangka analisis. Hal inilah antara lain keterbatasan penelitian ini sehubungan dengan variabel sekolah.

Keluarga sebagai tempat pertama terbentuknya kepribadian ternyata masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepribadian remaja. Salah satu hal yang menarik adalah tingginya korelasi persepsi remaja terhadap hubungan antar orangtua dengan kepribadian remaja. Di sini mungkin remaja sudah mulai mengidentifikasi peran orangtua, sehingga perilaku hubungan antar orangtua memiliki peran yang penting. Di sisi lain, remaja sudah lebih menyukai hal-hal yang direktif, sehingga memperkuat peran

hubungan antar orangtua terhadap kepribadian remaja dibandingkan persepsi hubungan remaja itu sendiri dengan orangtuanya.

Persepsi ayah terhadap anaknya yang berhubungan secara signifikan dengan kepribadian anak tersebut mencerminkan adanya obyektifitas penilaian dan memperkuat instrumen yang digunakan untuk mengukur kepribadian. Di sisi lain obyektifitas penilaian oleh ayah terhadap anaknya mencerminkan adanya jarak yang relatif tidak dekat, sehingga peranan pembinaan oleh ayah sering menjadi kurang efektif. Hal ini berbeda dengan peranan ibu yang karena keterdekatannya menyebabkan remaja lebih terpengaruh kepribadiannya oleh pembinaan ibu.

REKOMENDASI

Yang dimaksud hubungan yang baik dalam keluarga adalah hubungan yang demokratis. Karena hal ini terbukti memiliki peran yang berarti terhadap pembentukan kepribadian remaja, maka dalam mendidik remaja dalam keluarga agar memiliki kepribadian yang tangguh menggunakan pola yang demokratis.

Fasilitas kegiatan di sekolah perlu terus dibina agar remaja yang masih duduk di bangku sekolah terus bisa berkembang kepribadiannya ke arah yang tangguh. Kegiatan-kegiatan di masyarakat sering kalah menarik dibanding kegiatan di sekolah antara lain karena fasilitas dan waktu yang tersedia pada lingkungan tersebut maupun dalam diri anak. Mengingat aktivitas di sekolah dan di lingkungan sama-sama penting, kiranya perlu ditanamkan untuk mengatur waktunya sebaik mungkin. Apalagi hal ini terbukti bahwa para remaja pada umumnya masih kurang dalam disiplin, termasuk disiplin waktu.

DAFTAR PUSATAKA

- Amato, P.R. dan Ochiltree, G., 1985. "Family Resources and the Development of Child Competence" dalam *Journal of Marriage and the Family*, Februari, No. 48, pp. 47-56.
- Arif Wibisono Adi, 1985. "Hubungan antara Kecemasan dengan Keteraturan Menjalankan Shalat". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Conger, J.J., 1977. *Adolescence and Youth Psychological Development in a changing World*. New York: Harper & Row Publisher.
- D'Aeth, R., 1973. *Youth and the Changing Secondary School*. Hamburg: Unesco Institute for Education.
- J. Riberu, 1985. "Mencari Tulang Punggung Kemandirian pada Ajaran Iman" dalam *Prisma*, September, No. 9, pp. 75-85.
- McAlister, R.J., 1969. "The Mental Health of Members of Religious Communities" dalam Pattison (eds.) *Clinical Psychiatry and Religion*. Boston: Little, Brown, and Co.
- Setiawati, 1987. "Peranan Pola Asuh Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja Awal di Yogyakarta". *Thesis*. Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- S.A. Kuntoro, *et al.*, 1972. "Penyelidikan tentang Motivasi Agama, Kesadaran Hukum, Integritas Keluarga, Ikatan Kelompok, Kesadaran Konsekuensi Perbuatan dan Kenakalan Anak-anak di Jawa Tengah" dalam *Jurnal IKIP*, No. 5, pp. 30-57.